



DETERMINAN LITERASI FINANSIAL DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ayuni Riska Putri, ✉ Asrori

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Agustus 2018

Disetujui : Agustus 2018

Dipublikasikan : Oktober 2018

Keywords:

Gender, Literasi finansial, Pendidikan keuangan keluarga, Sikap uang, Tingkat social ekonomi keluarga

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sikap uang, pendidikan keuangan keluarga, dan tingkat sosial ekonomi keluarga terhadap literasi finansial dengan gender sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2015 sejumlah 868 mahasiswa dan sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sebanyak 274 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data adalah analisis statistik deskriptif dan *Moderate Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap uang dan pendidikan keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap literasi finansial, tingkat sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh terhadap literasi finansial, sikap uang dan tingkat sosial ekonomi keluarga tidak lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan, pendidikan keuangan keluarga tidak lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan, namun pendidikan keuangan keluarga lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sikap uang dan pendidikan keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap literasi finansial, tingkat sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh terhadap literasi finansial, sikap uang dan tingkat sosial ekonomi keluarga tidak lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan, pendidikan keuangan keluarga tidak lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan, namun pendidikan keuangan keluarga lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa laki-laki.

Abstract

The purpose of this research was to examine the effect of money attitudes, family financial education, and socio-economic family to financial literacy with gender as a moderating variable. The population of this research is the students of the Faculty of Economics, Semarang State University in the year 2015 amounted to 868 students and the sample was calculated using the Slovin formula as many as 274 students. The sampling technique using proportional random sampling. The collection data method is a questionnaire. Data analysis methods are descriptive statistical analysis and Moderate Regression Analysis (MRA). The results of this research showed that the money attitude and financial education are a positive effect to financial literacy, the socio-economic of family does not effect to financial literacy, the money attitude and socio-economic of family have no more effect to financial literacy on female students, but family financial education has more effect to financial literacy for male students. Based on the results of the study concluded that the the money attitude and financial education are a positive effect to financial literacy, the socio-economic of family does not effect to financial literacy, the money attitude and socio-economic of family have no more effect to financial literacy on female students, but family financial education has more effect to financial literacy for male student.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ayuniriska.putri@gmail.com

p-ISSN 2252-6544

e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman, setiap individu perlu menyesuaikan diri dalam menghadapi globalisasi di bidang perekonomian. Era globalisasi ini memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap perilaku keuangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan sangat dibutuhkan oleh individu untuk membuat keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki setiap individu yaitu kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi yang lebih dikenal dengan istilah literasi finansial (*financial literacy*).

Literasi finansial menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA) adalah pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep keuangan dan risiko, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif diberbagai konteks keuangan, baik untuk kesejahteraan individu, masyarakat, ataupun partisipasi dalam perekonomian. Literasi finansial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan membuat penilaian informasi dan keputusan yang efektif mengenai penggunaan keuangan (Bhushan and Medury, 2013).

Literasi finansial sangat berkaitan dengan pengetahuan keuangan dan keterampilan setiap individu dalam mengelola keuangan pribadi. Tingkat literasi finansial yang tinggi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu agar terhindar dari kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan bukan disebabkan dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan sumber daya keuangan seperti tidak ada perencanaan keuangan dan tidak memiliki tabungan (Akmal dan Saputra, 2016).

Literasi finansial di Indonesia memang dianggap masih cukup rendah. Pemerintah Indonesia menaruh perhatian terhadap literasi finansial melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga negara yang bertugas mengatur

serta mengawasi kegiatan jasa keuangan. OJK menargetkan tahun 2019 sebanyak 75% masyarakat Indonesia paham literasi finansial (metrotvnews.com, 09 September 2016). Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi (SNLIK) 2016 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi finansial Indonesia mengalami peningkatan dari 21,8% pada tahun 2013 menjadi 29,7% tahun 2016 (sindonews.com, 04 Oktober 2017).

Sebagai regulator pada industri keuangan, OJK mengeluarkan program peningkatan literasi finansial dengan Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK). OJK menjadikan salah satu sasaran kelompok masyarakat dalam SNLK adalah pelajar, sebagai gerbang terdepan kecerdasan bangsa (Akmal dan Saputra, 2016). Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat dengan jumlah yang cukup besar dan memberikan pengaruh terhadap perekonomian karena di kemudian hari mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangan (Nababan dan Sadalia, 2012).

Mahasiswa sebagai salah satu komponen masyarakat yang tergolong berpendidikan tinggi, seharusnya mahasiswa memiliki tingkat literasi finansial yang tinggi. Namun fenomena yang ada saat ini tidak mencerminkan mahasiswa memiliki tingkat literasi finansial yang baik, ternyata literasi finansial di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan OJK, baru 28% mahasiswa dan pelajar Indonesia yang memiliki pemahaman mengenai literasi finansial (kontan.co.id, 02 Juli 2014).

Era global konsumerisme dewasa ini membuat semakin banyak perilaku mahasiswa yang konsumtif dan sering melakukan pembelian bukan sesuai kebutuhan namun hanya sesuai keinginan (Nababan dan Sadalia, 2012). Perilaku konsumtif merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang rela mengeluarkan uang untuk membelanjakan segala keperluan tanpa memikirkan manfaat pembelian dari barang tersebut (Shalahuddinta dan Susanti, 2014). Padahal sebagian besar dari

mereka belum memiliki pendapatan karena masih bergantung pada orang tua. Cadangan dana yang mereka miliki setiap bulan juga terbatas. Selain itu keterlambatan uang kiriman dari orang tua atau uang bulanan yang habis sebelum waktunya juga menjadi masalah dalam hal pengelolaan keuangan mereka. Masalah dalam pengelolaan keuangan terjadi karena adanya kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Perilaku konsumtif disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan yang membentuk gaya hidup menjadi konsumtif (Oktafikasari dan Mahmud, 2017). Hal ini didukung dengan semakin maraknya sistem belanja *online* dan pusat perbelanjaan yang tersebar dimanamana. Menurut Nurachma dan Arief (2017) perilaku konsumtif dapat membahayakan kelangsungan hidup mahasiswa dan dapat berdampak negatif bagi perekonomian mahasiswa.

Terjadinya kesalahan dalam pengelolaan sumber daya keuangan akan menyebabkan literasi finansial menjadi rendah sehingga memiliki literasi finansial yang tinggi merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Salah satu cara agar mahasiswa terhindar dari perilaku konsumtif dan tidak mengalami kesalahan dalam pengelolaan sumber daya keuangan adalah mahasiswa perlu diajarkan bagaimana cara pengelolaan keuangan yang tepat atau pembelajaran literasi finansial sehingga mahasiswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keuangan yang baik sehingga dapat mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan objek mahasiswa Fakultas Ekonomi Unnes tahun angkatan 2015 untuk mengetahui aplikasi dari pemahaman keuangan pribadinya dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya mereka memiliki literasi finansial yang tinggi karena sudah mendapatkan materi tentang manajemen keuangan dalam perkuliahan dan hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Unnes tahun angkatan 2015 dalam mengaplikasikan pentingnya literasi finansial masih tergolong rendah. Hasil dari observasi

awal dengan pertanyaan pertama terkait kegiatan perencanaan keuangan setiap bulan mahasiswa Fakultas Ekonomi masih 63% menjawab kadang-kadang. Pertanyaan kedua terkait kegiatan menabung dijawab kadang-kadang oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi sebanyak 69%.

Observasi awal tersebut, tentunya tidak bisa men-generalisasikan semua mahasiswa Fakultas Ekonomi Unnes belum mengaplikasikan literasi finansial. Terlebih literasi finansial sudah mereka dapatkan pada mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan seperti: Pengantar Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen; Lembaga Keuangan dan Pasar Modal; Ekonomi Mikro dan Makro; Manajemen Keuangan; Akuntansi Keuangan dan lain sebagainya yang mempelajari terkait keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat literasi finansial seseorang. Penelitian mengenai literasi finansial telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nidar dan Bestari (2012) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial adalah tingkat pendapatan, fakultas, *personal income*, pengetahuan dari orang tua, pendapatan orang tua, dan kepemilikan terhadap asuransi. Sementara menurut Wardani *et al.*, (2017) faktor pengalaman pendidikan keuangan, faktor sosial ekonomi orang tua, faktor individu/personal, dan faktor demografi merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat literasi finansial individu.

Penelusuran penelitian terdahulu yang mengkaji tentang literasi finansial masih ditemukan adanya *research gap* pada variabel sikap uang, pendidikan keuangan keluarga dan tingkat sosial ekonomi keluarga. Penelitian yang dilakukan Albeerdly dan Gharleghi (2015) menunjukkan bahwa variabel sikap uang berpengaruh positif terhadap literasi finansial. Namun, dalam penelitian Isomidinova dan Singh (2017) menyatakan bahwa variabel sikap uang tidak berpengaruh terhadap literasi finansial.

Sikap uang merupakan kecenderungan sikap yang bersifat positif atau negatif terhadap uang (Lutfi dan Ingrid, 2016). Sikap terhadap uang akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola keuangan. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap uang dapat mengelola keuangannya dengan baik, sedangkan seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap uang tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik.

Faktor lain yang mempengaruhi literasi finansial adalah pendidikan keuangan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2015), Widayati (2014), Shalahuddinta dan Susanti (2014), serta Wardani dkk., (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel pendidikan keuangan keluarga berpengaruh terhadap literasi finansial baik dalam aspek kognitif maupun sikap. Orang tua memainkan peranan yang sangat penting dalam dalam proses sosialisasi keuangan anak mereka, sehingga pendidikan keuangan dalam keluarga akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2014) menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara pembelajaran pengelolaan keuangan orang tua terhadap literasi finansial. Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan lain. Orang tua kurang memberikan pembelajaran keuangan sehingga tidak begitu memahami literasi finansial.

Menurut Shalahuddinta dan Susanti (2014) orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) dan secara sengaja melalui pelajaran yang diberikan oleh keluarga. Akmal dan Saputra (2016) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan. Oleh karena itu, pendidikan keuangan yang diberikan keluarga akan mempengaruhi tingkat literasi finansial yang dimiliki oleh seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi literasi finansial adalah tingkat sosial ekonomi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2015), Mandala dan Wiagustini (2017), serta Wardani dkk., (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap literasi finansial. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan pendapatan ekonomi orang tua yang mencukupi dapat meningkatkan literasi finansial seseorang. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2014) menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap finansial literasi baik dalam aspek kognitif ataupun sikap. Tanpa pengarahan dan bimbingan dari orang tua, tingkat sosial ekonomi tidak mempengaruhi tingkat literasi finansial seseorang.

Latar belakang tingkat sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengelola keuangan. Ahmadi (2007:230) mengungkapkan bahwa tingkat sosial orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anaknya termasuk dalam hal pengelolaan keuangan, sehingga tingkat sosial ekonomi keluarga akan menentukan tingkat pengalaman dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki tingkat sosial ekonomi keluarga yang tinggi dapat meniru kebiasaan orang tuanya untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan terkait dengan keuangan. Dengan adanya penanaman sikap, keyakinan dan nilai-nilai keuangan pada anak, maka akan meningkatkan pengetahuan dasar tentang keuangan dan kemampuan dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan teori belajar sosial menurut Bandura (1986) ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Teori ini berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau permodelan (*modelling*). Oleh karena itu, sikap uang, pendidikan keuangan keluarga dan tingkat sosial ekonomi keluarga berpengaruh

terhadap literasi finansial mahasiswa. Apabila sikap uang yang dimiliki mahasiswa baik, pendidikan keuangan yang diberikan keluarga tinggi dan tingkat sosial ekonomi keluarga yang dimiliki mahasiswa tinggi, maka tingkat literasi finansial yang dimiliki mahasiswa akan tinggi pula. Hal ini terjadi sesuai dengan teori belajar sosial dimana seseorang belajar dengan meniru peristiwa yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, individu memang diciptakan untuk hidup dalam lingkungan sosial, sehingga dalam lingkungan keluarga mahasiswa juga dapat melakukan proses belajar.

Terjadinya *research gap* dalam penelitian mengenai literasi finansial pada variabel sikap uang, pendidikan keuangan keluarga, dan tingkat sosial ekonomi keluarga dimungkinkan karena adanya pengaruh yang tidak langsung dari ketiga variabel dalam penelitian-penelitian tersebut. Salah satu alternatif solusi untuk menyelesaikan adanya *reseach gap* tersebut, peneliti menambahkan sebuah hipotesis dengan variabel gender sebagai variabel moderasi. Dengan adanya variabel gender sebagai variabel moderasi diharapkan dapat menjawab dari ketidakkonsistenan hasil dari variabel sikap uang, pendidikan keuangan keluarga, dan tingkat sosial ekonomi keluarga. Gender dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada golongan laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan budaya (Ningsih dan Soejoto, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk., (2016) menjelaskan bahwa gender berpengaruh positif terhadap literasi finansial pada mahasiswa Universitas Negeri Malang, perempuan lebih unggul daripada laki-laki karena perempuan lebih tekun mempelajari konsep keuangan dan lebih rajin dalam pembuatan perencanaan keuangan. Oleh karena itu, perempuan lebih bersikap positif terhadap uang sehingga perempuan memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam pendidikan keuangan keluarga perempuan lebih bersikap terbuka termasuk dalam hal keuangan sehingga kemampuan pengelolaan yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan dalam kondisi sosial ekonomi keluarga dapat lebih

bersikap prihatin dalam hal keuangan daripada laki-laki, sehingga pemahaman dalam pengelolaan keuangan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap uang, pendidikan keuangan keluarga, tingkat sosial ekonomi keluarga terhadap literasi finansial dengan gender sebagai moderasi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *hypothesis testing study*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2015 sejumlah 868 mahasiswa dan sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sebanyak 274 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Variabel dependen yang akan diukur dalam penelitian ini adalah literasi finansial. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap uang, pendidikan keuangan keluarga, dan tingkat sosial ekonomi. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah gender.

Literasi finansial diukur dengan menggunakan indikator pengetahuan dan pemahaman keuangan, kemampuan mengelola keuangan, keterampilan mengambil keputusan keuangan, kepercayaan perencanaan keuangan masa depan, dan perilaku mengambil keputusan. Sikap uang diukur dengan menggunakan indikator sikap positif uang dan sikap negatif uang. Pendidikan keuangan keluarga diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu pemahaman sikap mengatur uang, perilaku anak mengatur uang, dan peran langsung anak mengatur uang. Tingkat sosial ekonomi keluarga diukur dengan menggunakan indikator tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua. Gender diukur menggunakan variabel *dummy* dengan kategori yang dinyatakan dengan angka 1 dan 0. Indikator yang digunakan adalah perempuan untuk angka 1 dan laki-laki untuk angka 0 dengan alasan perempuan lebih cermat dan

berhati-hati dalam mengelola uang dan membuat keputusan keuangan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan metode analisis data adalah analisis statistik deskriptif dan *Moderate Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 23. Sebelum dilakukan *Moderate Regression Analysis* (MRA), dilakukan uji prasyarat yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
LF	274	35	70	53,07	5,331
SU	274	19	55	42,28	5,657
PKK	274	16	35	29,38	3,826
TSE	274	6	25	13,17	4,070
Valid N (listwise)	274				

Hasil analisis deskriptif variabel literasi finansial menunjukkan kriteria tinggi dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 35. Standar deviasi sebesar 5,331 dan rata-rata nilai untuk literasi finansial adalah sebesar 53,07. Analisis deskriptif variabel sikap uang menunjukkan kriteria baik dengan nilai tertinggi 55 dan nilai terendah 19. Standar deviasi sebesar 5,657 dan nilai rata-rata untuk sikap uang sebesar 42,28. Analisis deskriptif variabel pendidikan keuangan keluarga menunjukkan kriteria baik dengan nilai tertinggi 35 dan nilai terendah 16. Standar deviasi sebesar 3,826 dan rata-rata nilai pendidikan keuangan keluarga sebesar 29,38. Analisis deskriptif variabel tingkat sosial ekonomi keluarga menunjukkan kriteria baik dengan nilai tertinggi 25 dan nilai terendah 6. Standar deviasi sebesar 4,070 dan rata-rata nilai tingkat sosial ekonomi keluarga sebesar 13,17.

Sebelum dilakukan *Moderate Regression Analysis* (MRA), dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik. Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Hasil statistik uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Descriptive Statistics				
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statis tic	Statis tic	Std. Error	Statis tic	Std. Error
Unstandardized Residual	274	,117	,147	,433	,293
Valid N (listwise)	274				

Berdasarkan Tabel 2 dapat dihitung nilai zskewness dan zkurtosis sebagai berikut:

$$Zskewness = \frac{Skewness}{Std. Error} = \frac{,117}{,147} = 0,79$$

$$Zkurtosis = \frac{Kurtosis}{Std. Error} = \frac{,433}{,293} = 1,46$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui nilai *zskewness* sebesar 0,79 dan *zkurtosis* sebesar 1,46. Sedangkan untuk nilai Z untuk tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,96. Nilai Z hitung < nilai Z tabel yaitu 0,79 < 1,96 untuk nilai *zskewness* dan 1,4 < 1,96 untuk nilai *zkurtosis*, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji linearitas dilakukan menggunakan uji *langrange multiplier*. Uji *langrange multiplier* dilakukan dengan membandingkan nilai *c*² hitung dan *c*² tabel. *Chi Square* (*c*²) hitung didapatkan dari nilai *n x R*², sedangkan nilai *R*² dapat dilihat dari output SPSS pada tabel *model summary*. Hasil uji linearitas data penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,688 ^a	,473	,465	3,900

a. Predictors: (Constant), G, SU, TSE, PKK

b. Dependent Variable: LF

Berdasarkan uji statistik pada Tabel 3, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,473 dengan jumlah $n = 274$., maka nilai c^2 hitung sebesar $0,473 \times 274 = 129,602$. Nilai tersebut dibandingkan dengan c^2 tabel dengan $df = 270$ dan signifikansi 0,05 diperoleh nilai c^2 sebesar 341,395. Sehingga, nilai c^2 hitung lebih kecil dari nilai c^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah linear.

Selanjutnya, uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinieritas pada model regresi diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka model penelitian terbebas dari multikolonieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a					
Model	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	19,918	2,463			
SU	,523	,043	,555	,931	1,074
PKK	,381	,064	,274	,930	1,075
TSE	,055	,059	,042	,972	1,029
G	-1,138	,588	-,087	,975	1,026

a. Dependent Variable: LF

Hasil statistik dari nilai *tolerance* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih dari 0,10. Dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Hasil uji glejser model regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dari masing-masing variabel

independen lebih dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	3,748	1,586		2,364	,019
SU	-,016	,028	-,036	-,571	,569
PKK	-,016	,041	-,024	-,389	,698
TSE	,043	,038	,070	1,134	,258
G	-,284	,378	-,046	-,751	,453

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai signifikansi untuk variabel sikap uang, pendidikan keuangan keluarga, tingkat sosial ekonomi keluarga, dan gender masing-masing sebesar 0,569, 0,698, 0,258, dan 0,453. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui pengaruh sikap uang (SU), pendidikan keuangan keluarga (PKK), dan tingkat sosial ekonomi keluarga (TSE) terhadap literasi finansial mahasiswa digunakan uji statistik parsial (uji t), dan untuk mengetahui pengaruh sikap uang (SU), pendidikan keuangan keluarga (PKK), dan tingkat sosial ekonomi keluarga (TSE) yang akan lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan digunakan *Moderate Regression Analysis* (MRA).

Hasil dari persamaan *Moderate Regression Analysis* (MRA) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LF = 19,367 + 0,464 SU + 0,527 PKK - 0,027 TSE + (0,092 SU * G) - (0,230 PKK * G) + (0,120 TSE * G) + e$$

Uji statistik parsial pada dasarnya menerangkan variasi variabel dependen. Hasil menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dari pengujian statistik parsial (uji t) dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	19,367	2,386		8,116	,000
	SU	,464	,070	,492	6,668	,000
	PKK	,527	,095	,378	5,575	,000
	TSE	-,027	,105	-,020	-,253	,801
	G_SU	,092	,077	,309	1,194	,234
	G_PKK	-,230	,110	-,532	-2,079	,039
	G_TSE	,120	,123	,141	,978	,329

a. Dependent Variable: LF

Pengaruh Sikap Uang terhadap Literasi Finansial

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai *unstandardized coefficients beta* pada variabel sikap uang terhadap literasi finansial sebesar 0,464. Hal ini menunjukkan bahwa sikap uang memiliki pengaruh positif terhadap literasi finansial. Sikap uang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $\text{sig} < 0,05$. Kondisi ini menjelaskan bahwa sikap uang secara signifikan berpengaruh positif terhadap literasi finansial. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa sikap uang berpengaruh positif terhadap literasi finansial mahasiswa, diterima. Hal ini berarti variabel sikap uang berpengaruh positif terhadap literasi finansial mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika semakin baik sikap uang mahasiswa maka akan semakin tinggi tingkat literasi finansial. Sebaliknya, jika semakin buruk sikap uang mahasiswa, maka semakin rendah tingkat literasi finansial mahasiswa.

Analisis selanjutnya yaitu koefisien determinasi parsial. Koefisien determinasi parsial (r^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi parsial ditunjukkan

pada Tabel 4. Hasil analisis determinasi parsial dapat dilihat pada kolom *correlation-partial*.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa kontribusi variabel sikap uang (SU) terhadap literasi finansial (LF) adalah $(0,378)^2 \times 100\% = 14,29\%$. Hal ini berarti variabel sikap uang berkontribusi sebesar 14,29% terhadap literasi finansial dilihat dari perhitungan koefisien determinasi.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata sikap uang Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang termasuk dalam kriteria baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki sikap uang baik terhadap uang yang dimilikinya. Dengan sikap yang baik terhadap uang maka akan berdampak baik pada literasi finansial yang tinggi, mahasiswa akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi.

Mahasiswa yang beranggapan bahwa semakin uang dirasa penting dan berharga maka mereka semakin berhati-hati dalam bersikap terhadap uang. Sikap individu terhadap uang dapat menentukan perilakunya terhadap uang. Sikap terhadap uang yang baik akan berpengaruh terhadap literasi finansial yang tinggi. Dan sebaliknya sikap terhadap uang yang buruk akan berpengaruh terhadap literasi finansial yang rendah. Tanpa adanya

penerapan sikap terhadap uang yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk mempunyai tabungan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial dimana ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi dan tindakan adalah sikap terhadap uang dan perilaku adalah literasi finansial. Mahasiswa yang memiliki sikap positif uang yang tinggi mampu mengelola keuangan dengan baik, sedangkan mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap uang tidak mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat literasi finansial yang tinggi perlu adanya sikap positif terhadap uang.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Albeerdy dan Gharlegghi (2015) bahwa sikap uang berpengaruh positif terhadap literasi finansial mahasiswa.

Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga Terhadap Literasi Finansial

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa pendidikan keuangan keluarga memiliki nilai *unstandardized coefficients beta* sebesar 0,527. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap literasi finansial. Pendidikan keuangan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $\text{sig} < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan keuangan keluarga secara signifikan berpengaruh positif terhadap literasi finansial mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap literasi finansial mahasiswa, diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika semakin baik pendidikan keuangan keluarga mahasiswa maka akan semakin tinggi tingkat

literasi finansial yang dimiliki. Sebaliknya, jika semakin buruk pendidikan keuangan keluarga mahasiswa, maka semakin rendah tingkat literasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa kontribusi variabel pendidikan keuangan keluarga terhadap literasi finansial adalah $(0,323)^2 \times 100\% = 10,43\%$. Hal ini berarti variabel pendidikan keuangan keluarga berkontribusi sebesar 10,43% terhadap literasi finansial.

Analisis deskriptif variabel pendidikan keuangan keluarga rata-rata mahasiswa dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang mendapatkan pendidikan keuangan dari keluarga dengan baik. Keluarga merupakan tempat paling dominan dalam mengajarkan serta mensosialisasikan pengelolaan keuangan yang baik kepada anak sehingga mempengaruhi tingkat literasi finansial anak.

Keluarga merupakan tempat awal baik anak untuk belajar segala hal, terutama pengelolaan keuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik sikap mahasiswa dalam mengatur uang adalah melalui keteladanan mengelola keuangan. Ketika orang tua mampu menentukan sikap yang tepat dalam mengelola uang untuk memenuhi kebutuhan keuangan maka anak-anak akan bertendensi untuk mengikuti pola keuangan orang tua. Pendidikan keuangan keluarga pada hakikatnya lebih banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa. Apabila peran orang tua di lingkungan keluarga dalam memberikan pengetahuan keuangan lebih banyak maka tingkat pengetahuan mahasiswa dalam pengelolaan keuangan yang diperoleh akan semakin baik. Sebaliknya, orang tua yang tidak memberikan pengetahuan keuangan yang sedikit maka tingkat pengetahuan mahasiswa dalam pengelolaan keuangan yang diperoleh semakin buruk.

Hal ini mendukung teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak-anak mendapatkan

pengalaman keuangan melalui pengamatan, penguatan, praktek dan partisipasi, dan instruksi yang disengaja oleh orang tua. Dalam mengembangkan upaya pribadi anak, keluarga turut mengambil peranan yang sangat penting sebagai seorang pendidik dan orang yang paling bertanggungjawab di lingkungan keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Aspek pendidikan keuangan dianggap sebagai aspek penting dan terdapat anggapan bila aspek tersebut telah tertanam dengan baik, maka dengan sendirinya anak dapat mengaplikasikan sikap dan perilaku keuangan dengan baik. Melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan keterlibatan anak dalam aktivitas keuangan, menumbuhkan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik dalam diri mahasiswa.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Romadoni (2015), Widayati (2014), Shalahuddinta dan Susanti (2014), serta Wardani dkk., (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap literasi finansial.

Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Literasi Finansial

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki nilai *unstandardized coefficients beta* sebesar -0,27. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap literasi finansial. Tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,801 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau $\text{sig} < 0,05$. Kondisi ini menjelaskan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga secara signifikan tidak berpengaruh terhadap literasi finansial mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap literasi finansial mahasiswa, ditolak.

Hasil analisis deskriptif variabel tingkat sosial ekonomi keluarga rata-rata Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang termasuk dalam kriteria

rendah. Variabel tingkat sosial ekonomi keluarga diukur dengan dua indikator yaitu tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa tingkat literasi finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dipengaruhi oleh faktor selain dari tingkat sosial ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan pendapatan ekonomi orang tua yang mencukupi tidak menjamin akan meningkatkan literasi finansial mahasiswa. Dan sebaliknya belum tentu mahasiswa dengan status sosial ekonomi orang tua yang rendah memiliki literasi yang rendah pula.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori belajar sosial, dimana dalam teori ini belajar sosial diakui bahwa pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan. Bandura (1977) menyatakan bahwa individu belajar dengan meniru orang lain seperti orang tua. Mahasiswa yang memiliki orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi dapat meniru kebiasaan orang tuanya untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan terkait keuangan (Wardani dkk., 2017).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2014) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap literasi finansial baik aspek kognitif ataupun aspek sikap. Pengalaman dalam kehidupan ekonomi sehari-hari khususnya dalam hal keuangan tidak memberikan makna yang berarti bagi pemahaman dasar mahasiswa tentang keuangan, dan perubahan sikap mahasiswa tentang keuangan, sehingga pengalaman yang dialami mahasiswa tidak memberikan kontribusi sebuah pengetahuan yang berarti bagi mahasiswa. Mahasiswa dapat berusaha mandiri dalam belajar mengelola keuangan dan mencari pengetahuan tentang keuangan.

Sikap Uang Akan Lebih Berpengaruh Terhadap Literasi Finansial Pada Mahasiswa Perempuan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa sikap uang akan lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa gender tidak memoderasi pengaruh sikap uang terhadap literasi finansial. Artinya sikap uang tidak lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan, H₄ ditolak. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang bahwa gender memoderasi dengan nilai signifikansi 0,234 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa keberadaan gender tidak mempengaruhi baik buruknya sikap uang terhadap literasi finansial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik perempuan ataupun laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam hal memahami informasi keuangan. Sikap individu terhadap uang yang akan mempengaruhi kondisi keuangan mereka. Penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial dimana ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi dan tindakan adalah sikap terhadap uang dan perilaku adalah literasi finansial, sedangkan tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku seorang individu dalam bersikap terhadap uang sesuai dengan gender, dimana perempuan lebih tekun dalam mempelajari konsep keuangan dan lebih rajin dalam pembuatan perencanaan keuangan, dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan tentang keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, walaupun perempuan memiliki tingkat analisis yang cukup tinggi sebelum memutuskan untuk membeli suatu barang atau jasa pada tingkat harga tertentu. Perempuan juga lebih bersikap positif terhadap uang daripada laki-laki. Perempuan lebih tekun dalam mempelajari

konsep keuangan, lebih rajin dalam pembuatan perencanaan keuangan, lebih teliti dan lebih selektif serta lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Selain itu, perempuan juga pada dasarnya lebih bersikap bijaksana dan lebih hemat dalam menggunakan uang. Sebaliknya, laki-laki cenderung mengutamakan kepuasan pribadi dalam hal membeli barang sesuai dengan keinginannya. Laki-laki juga cenderung lebih bersikap negatif terhadap uang. Laki-laki kurang memiliki ketertarikan dalam hal yang berkaitan dengan keuangan. Namun, gender tidak mampu membedakan sikap terhadap uang pada diri individu sehingga perempuan belum tentu memiliki kemampuan pengelolaan keuangan tinggi ataupun sebaliknya laki-laki belum tentu memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang rendah.

Perbedaan sikap terhadap uang antara perempuan dan laki-laki dalam kemampuan pengelolaan keuangan pribadinya dipengaruhi oleh cara pandang individu tersebut dalam memandang uang dan dari pengalaman-pengalaman di lingkungan yang ada disekitar mereka. Sikap terhadap uang yang baik merupakan cerminan pandangan yang baik dalam mengelola keuangan. Cara setiap pengelola menyikapi uang akan tergantung pada arti pentingnya uang. Perempuan ada yang bersikap positif terhadap uang dan laki-laki ada juga yang bersikap positif terhadap uang. Sehingga gender tidak mampu membedakan sikap baik atau buruk seseorang dalam pengelolaan keuangan pribadinya.

Pendidikan Keuangan Keluarga Akan Lebih Berpengaruh Terhadap Literasi Finansial Pada Mahasiswa Perempuan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan keuangan keluarga akan lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan. Hasil analisis mengenai pendidikan keuangan keluarga akan lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan uji t dengan

nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa pendidikan keuangan keluarga akan lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa laki-laki, H5 ditolak.

Pendidikan dalam hal ini dipandang adalah suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkah laku. Dengan kata lain orang dianggap belajar adalah orang yang menunjukkan perubahan tingkah laku dalam hidupnya (Sapariah, 2013). Pendidikan keuangan keluarga akan membentuk sikap dan perilaku mahasiswa.

Menurut Bandura (1977) dalam Mahapatra *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman keuangan melalui pengamatan, penguatan, praktek dan partisipasi, dan instruksi yang disengaja oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial dimana dalam mengembangkan upaya pribadi anak, keluarga turut mengambil peranan yang sangat penting sebagai seorang pendidik dan orang yang paling bertanggungjawab di lingkungan keluarga dalam mendidik anak-anaknya.

Komunikasi individu terhadap keluarga adalah tergantung pada kemampuan setiap individu dalam mempelajari apa yang dilakukan oleh orang tua dan diterapkan dalam dirinya. Namun, dalam hal ini terkait dengan keterbukaan individu mengenai keuangan mereka. Menurut Ningsih dan Rita (2010) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki keterbukaan hubungan personal dengan yang lain, perempuan lebih mudah mendiskusikan perasaannya. Hal ini termasuk juga dalam kondisi keuangan yang dimiliki dengan keluarga. Namun, orang tua lebih menyukai berbicara dengan anak laki-laki mengenai hal-hal yang bertopik keuangan karena laki-laki lebih rasional dalam pembelanjaan keuangannya. Selain itu, orang tua memandang laki-laki kelak akan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam keluarganya yang berkaitan dengan hal keuangan keluarganya sehingga orang tua lebih banyak memberikan pengetahuan mengenai

pendidikan keuangan yang lebih banyak kepada laki-laki daripada perempuan.

Perempuan lebih terbuka kepada orang tua termasuk mengenai keuangan sehingga orang tua lebih beranggapan bahwa perempuan dianggap mempunyai pemahaman yang cukup baik dalam pengelolaan keuangan dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, orang tua lebih banyak memberikan pengarahan dan bimbingan mengenai pengetahuan tentang keuangan kepada laki-laki sehingga mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Akan Lebih Berpengaruh Terhadap Literasi Finansial Pada Mahasiswa Perempuan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga akan lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa gender tidak memoderasi pengaruh tingkat sosial ekonomi keluarga terhadap literasi finansial. Artinya tingkat sosial ekonomi keluarga tidak lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan, H6 ditolak. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang bahwa gender memoderasi dengan nilai signifikansi 0,329 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya bahwa keberadaan gender tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga pada kemampuan pengelolaan keuangan pribadinya.

Menurut Edward, *et al.*, (2007) dalam Ningsih dan Rita (2010) mengungkapkan bahwa beberapa anak muda merasa santai tentang kondisi keuangan mereka, karena masih dijamin dari orang tua, sementara yang lainnya ceroboh, cemas, atau takut tentang uang. Gender memiliki peran dalam penelitian tersebut karena anak muda yang merasa cemas atau takut dengan uang adalah perempuan. Namun rasa cemas yang dimiliki oleh perempuan dan rasa santai yang dimiliki oleh laki-laki tidak mempengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan yang dimiliki mereka.

Hal ini tidak sesuai dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa belajar terjadi karena adanya proses kognitif dalam diri individu yang memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan. Laki-laki cenderung lebih berani mengambil risiko daripada perempuan. Sedangkan perempuan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan keuangan. Namun, sikap yang baik dari literasi finansial ditentukan oleh individu sendiri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Artinya, tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga yang dimiliki oleh perempuan atau laki-laki tidak berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan keuangan.

Walaupun perempuan lebih mempunyai rasa empati yang lebih kuat daripada laki-laki, dan lebih mudah dalam memahami kondisi sosial ekonomi keluarganya namun belum tentu memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Laki-laki juga dapat memahami kondisi ekonomi keluarganya karena sudah terbiasa dengan kehidupan mereka baik dalam keadaan yang berkecukupan atau dalam keadaan yang sederhana. Selain itu, perempuan dan laki-laki mudah menjadikan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan mereka sebagai pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan mereka sehingga perempuan belum tentu memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dari pada laki-laki atau sebaliknya, laki-laki belum tentu memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik daripada perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa sikap uang dan pendidikan keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap literasi finansial mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Tingkat sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh terhadap literasi finansial mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Sikap uang dan tingkat sosial ekonomi keluarga tidak lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada

mahasiswa perempuan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pendidikan keuangan keluarga tidak lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa perempuan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pengaruh yang diberikan bernilai negatif, hal ini memberikan arti bahwa pendidikan keuangan keluarga lebih berpengaruh terhadap literasi finansial pada mahasiswa laki-laki Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akmal, H., dan Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 235–244.
- Albeerd, M. I., and Gharleghi, B. (2015). Determinants of the Financial Literacy among College Students in Malaysia. *International Journal of Business Administration*, 6(3), 15–24.
- Apriyani. (2016). *Ini Penyebab Orang Indonesia Gagal Mengelola Keuangannya*. <http://infobanknews.com/ini-penyebab-orang-indonesia-gagal-mengelola-keuangannya/>. Diunduh tanggal 16 Juli 2018.
- Ingrid, D. N., dan Lutfi. (2016). Pengaruh Sikap Materialisme dan Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.
- Isomidinova, G., and Singh, J. S. K. (2017). Determinants Of Financial Literacy: A Quantitative Study Among Young Students in Tashkent, Uzbekistan. *Elektronik Journal Of Business & Management*, 2(1), 61–75.
- Mahapatra, M. S., Alok, S., and Raveendran, J. (2016). Financial Literacy of Indian Youth: A Study on the Twin Cities of Hyderabad – Secunderabad. *IIM Kozhilkode Society & Management Review*, 6(2), 132–147.
- Mandala, I. G. N. N., dan Wiagustini, L. P. (2017). Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi, Demografi, dan IPK Terhadap Financial Literacy. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(6), 4225–4254.
- Megasari, I. R. (2014). Pembelajaran Pengelolaan Keuangan Orang Tua, Uang Saku, dan Hasil Belajar Terhadap Literasi Keuangan Di SMK PGRI 3 Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(1), 116–129.

- Nababan, D., dan Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 1–16.
- Nidar, S. R., dan Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Ningsih, N. A., dan Soejoto, A. (2017). Pengaruh Hasil Belajar Ekonomi dan Gender Terhadap Tingkat Melek Ekonomi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1–5.
- Ningsih, R. U., dan Rita, M. R. (2010). Financial Attudes dan Komunikasi Keluarga Tentang Pengeluaran Uang Saku: Ditinjau dari Perbedaan Gender. *JMK*, 8(2), 206–219.
- Nurachma, Y. a., dan Arief, S. (2017). Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua, Kelompok Teman Sebaya dan Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 489-500.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. OECD Publishing.
- OJK. (2016). Peraturan OJK No. 7 Tahun 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan untuk Konsumen dan/atau Masyarakat.
- Oktafikasari, E., dan Mahmud, A. (2017). Konformitas Hedonis dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 684-697.
- Rahmawan, G. (2016). *OJK dan Program UMKM Melek Keuangan*. <http://jakarta.bisnis.com/read/20160903/251/580971/ojk-dan-program-umkm-melek-keuangan>. Diunduh tanggal 05 Maret 2018.
- Romadoni. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pengelolaan Keluarga Di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 22–34.
- Sandy, K. F. (2017). *Literasi Keuangan Di Indonesia Tercatat Masih Rendah*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1245411/178/literasi-keuangan-di-indonesia-tercatat-masih-rendah-1507115421>. Diunduh tanggal 02 Maret 2018.
- Sapariah. (2013). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga Terhadap Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa.
- Shaari, N. A., Hasan, N. A., Mohamed, R. K. M. H., and Sabri, M. A. J. M. (2013). Financial Literacy: A Study Among The University Students. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 5(2), 279–299.
- Shalahuddinta, A., dan Susanti. (2014). Pengaruh Pendidikan Di Keluarga, Pengalaman Bekerja dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 2(2), 1–10.
- Sina, P. G. (2014). Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka). *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 74–86.
- Siregar, D. I. (2016). *Sebanyak 75% Masyarakat Melek Literasi Keuangan Di 2019*. <http://ekonomi.metrotvnews.com/mikro/Zk eJq6qK-sebanyak-75-masyarakat-melek-literasi-keuangan-di-2019>. Diunduh tanggal 05 Maret 2018.
- Susilowati, N., Latifah, L., dan Jariyah. (2017). College Student Financial Behavior: An Empirical Study on the Mediating Effect of Attitude Toward Money. *Advanced Science Letters*, 23(8).
- Syafina, D. C. (2014). *Baru 28% Mahasiswa dan Pelajar Melek Keuangan*. <https://www.google.co.id/amp/amp/.kontan.co.id/news/baru-28-mahasiswa-dan-pelajar-melek-keuangan>. Diunduh tanggal 15 Agustus 2018.
- Wardani, E. W., Susilaningsih, dan Sangka, K. B. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *Jurnal "Tata Arta"UNS*, 3(3), 80–93.
- Widayati, I. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 89–99.

- Widayati, I. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua , Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga , dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(2), 176–183.
- Wijayanti, Agustin, G., dan Rahmawati, F. (2016). Pengaruh Jenis Kelamin, IPK, dan Semester Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Prodi S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang. *JPE*, 9(1), 102–115.